

Mengenal Allah melalui Pengalaman: Sebuah Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner

Royke Maringka¹, Milton T. Pardosi², Alvyn Hendriks³

^{1,2,3}Universitas Advent Indonesia, Bandung

Correspondence: roymaringka@gmail.com

Abstract

God's existence can be recognized and explored in various ways. Divinity theology combines a methodology that can help humans know the divine God's existence. Karl Rahner's ideas regarding divinity theology provide an alternative contribution to conversations about God. This article argues that Rahner's ideas regarding human experience, Christological-pneumatological, and symbol theology theory are ways that can be an option for seekers of God. The work in the article is a descriptive qualitative method of critical analysis; this research collects data from books and journal articles, which are the main backbone for building theological ideas. In conclusion, Rahner's thinking provides new opportunities for discussions of divinity theology but has the chance to eliminate the particularity of Christianity.

Keywords: Christian experience; Karl Rahner; knowing God; theology of Divinity

Abstrak

Eksistensi Allah dikenali dan diselami dengan berbagai cara. Teologi divinitas meramu metodologi yang dapat menolong manusia untuk mengetahui eksistensi Allah yang ilahi. Gagasan Karl Rahner sehubungan dengan teologi divinitas memberikan alternatif kontribusi bagi percakapan mengenai Allah. Artikel ini berpendapat bahwa gagasan Rahner mengenai pengalaman manusia, Kristologis-Pneumatologis dan teori teologi simbol merupakan cara yang ditawarkan yang bisa menjadi opsi bagi para pencari Allah. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis kritis, penelitian ini mengumpulkan data dari buku dan artikel jurnal yang menjadi tulang punggung utama membangun ide-ide teologis. Sebagai kesimpulan, pemikiran Rahner memberikan peluang baru bagi diskusi teologi divinitas namun berpeluang menghilangkan partikularitas Kekristenan.

Kata Kunci: Karl Rahner; mengenali Allah; pengalaman kristiani; teologi divinitas

PENDAHULUAN

Perbincangan tentang sesuatu yang ilahi merupakan tema sentral dan netral bagi dialog antara agama. Netral karena setiap tradisi memiliki narasi tentang divinitas yang diartikulasikan dalam berbagai ekspresi. Dalam hal ini, istilah sentral berarti bahwa Tuhan adalah pusat segala agama serta alam semesta. Namun, perbedaan pewahyuan, khususnya dalam tradisi Kristen, dan keragaman hermeneutika menimbulkan kontradiksi interpretasi dan menimbulkan konflik sosial serta agama. Hendrik M. Vroom pernah memprovokasi pemikiran kelompok agama dengan menanyakan apakah semua tradisi agama menyembah Tuhan yang sama.¹ Lebih lanjut, Ilkka Pyysiäinen dan Kimmo Ketola menyatakan bahwa percakapan tentang Tuhan tidak boleh mengecua-

¹ Hendrik Vroom, *Do all Religious Traditions Worship the Same God?* *JSTOR*, 26 (1), 1990.

likan agama atau budaya tertentu tetapi harus bersikap akomodatif terhadap semua tradisi.² Pendekatan konsep emik intuitif lebih tepat dan mengakomodasi nilai-nilai kemahakuasaan Tuhan secara holistik, komprehensif, dan murni. Itulah sebabnya, pembahasan tentang Tuhan akan lebih kontributif jika ditempatkan pada kajian yang bersifat netral dan mampu menyelami pengalaman setiap individu yang berbeda. Sehubungan dengan itu, pengalaman setiap manusia bersifat netral dalam kapasitas sebagai individu yang objektif dalam mendefinisikan hal-hal ilahi. Memaknai Tuhan melalui pengalaman setiap orang dari perspektif konteks yang beragam menawarkan pengenalan hal-hal adikodrati dari lensa yang netral.

Berbagai pendekatan dalam memahami keilahian Tuhan telah dipaparkan oleh berbagai penulis dari perspektif barat maupun lokal. Herman Bavinck mencoba untuk menelisik Tuhan dari lensa teologi reformasi dengan pendekatan dokmatika.³ Dalam kajiannya, ia meletakkan doktrin Tuhan dengan penciptaan seolah sedang membangun pembaca bahwa Tuhan itu dapat diselami melalui penciptaan semesta. Selain itu, seorang teolog asal Inggris John Owen memaparkan gagasan mengenai yang ilahi dengan mengedepankan persekutuan dengan Tuhan.⁴ Meskipun memiliki vibrasi teologi reformasi seperti Bavinck, namun Owen memiliki karakter teologi puritan yang menonjol. Sebaliknya, dari belahan dunia Asia, khususnya konteks Indonesia, Christar Rumbay menulis mengenai Tuhan yang dipahami dalam bingkai teologi publik.⁵ Selanjutnya, tradisi berbagai gereja juga telah mencoba menyelami esensi sang ilahi melalui berbagai pendekatan. Christar Rumbay menggali hakekat dan esensi Tuhan dari tinjauan budaya di Minahasa.⁶ Kemudian Carel Siburian mencoba menampilkan sang ilahi dari sudut pandang tradisi budaya Batak yang dikenal dengan Debata Mulajadi Nabolon.⁷

Penelitian ini mencoba masuk lewat pintu yang belum pernah dimasuki oleh peneliti sebelum dengan sebuah upaya mengeksplorasi gagasan Karl Rahner mengenai epistemologi teologi divinitas. Meskipun keilahian dapat dieksplorasi dengan model-model pendekatan teologis populer, namun gagasan Karl Rahner mengenai pengalaman antropologis, Kristologis-pneumatologis dan teori simbol adalah alternatif yang menjanjikan untuk memahami hakekat sang Ilahi. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah apa yang dapat dipelajari dari Karl Rahner sehubungan dengan teologi divinitas dalam kaitannya dengan teori pengalaman antropologis, Kristologis-Pneumatologis, dan teologi simbol? Penelitian ini dimulai dengan teologi agama-agama sehubungan dengan inklusifisme bagaimana Rahner memandang Tuhan bagi gereja-gereja. Bagian berikutnya mengulik pembedaan antara kajian teoretis

² Ikka Pyysiäinen dan Kimmo Ketola, Rethinking 'God': the concept of 'God' as a category in comparative religion, *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 17(1), 207–214, 1999. <https://doi.org/10.30674/SCRIPTA.67254>.

³ Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Volume 2: God and Creation*. Baker Books, 2004.

⁴ John Owen, *Communion with God*, Sovereign Grace Publishers, 2001.

⁵ Christar Arstilo Rumbay, "Constructing Contributive Dialogue Between the Doctrine of God in John Owen Thought and First Principle of Pancasila." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 234-249.

⁶ Christar Arstilo Rumbay dan Johannis Siahaya, "Embracing the traces of the deity Opo Empung in Minahasa for culturative Christianity," *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 6, dan Christar Arstilo Rumbay, Handreas Hartono, and Johannis Siahaya. "Binocular vision and archaic religiosity in Minahasa," *HTS Theologise Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022).

⁷ Carel Hot Asi Siburian, "Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (2023).

dan eksistensial dalam upaya memahami Allah dan diakhiri dengan teori teologi simbol. Pada bagian akhir, kesimpulan akan dipaparkan sebagai penutup pembahasan teologi divinitas Karl Rahner.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis-deskriptif. Sumber utama yang membangun gagasan diambil dari berbagai literatur seperti buku-buku, artikel jurnal, serta referensi yang relevan lainnya. Gagasan pemikiran Karl Rahner akan dideskripsikan secara sistematis kemudian dianalisa dan dipaparkan dalam bentuk deskriptif. Tentu saja analisa yang kritis akan menuntun artikel ini sehingga pemikiran Rahner dapat dituangkan secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inklusivisme Tradisional atau Terbuka; Kristosentris-Pneumatologis?

Dalam teologi agama-agama, khususnya perbincangan mengenai soteriologi, maka klusterisasi tradisional terhadap keselamatan terbagi dalam 3 kelompok; eksklusif, inklusif dan pluralis. Namun beberapa penulis telah melampaui tiga model tersebut dengan menawarkan kelompok baru misalnya; universalitas dan partikularitas,⁸ radikal tipologi dengan pendekatan teologi perikoresis trinitas yang digagas oleh Joas Adiprasetya,⁹ serta kajian akademik lainnya. Tentunya definisi yang akomodatif telah dipaparkan oleh berbagai teolog, namun secara ringkas dapat dipahami bahwa mazhab eksklusif meyakini keselamatan hanya ada pada Allah dari kelompok agamanya sendiri. Ini artinya bahwa meskipun sesama orang Kristen namun jika berbeda tradisi dokmatika yang non-substantial maka keselamatan tidak ada pada golongan yang berbeda denominasi gereja. Sedangkan kelompok inklusif meyakini bahwa keselamatan ada dalam Kristus meskipun berbeda tradisi gereja. Dan yang terakhir, golongan pluralis meyakini bahwa selagi manusia percaya kepada Tuhan dengan versi mereka masing-masing, maka mereka memiliki pengalaman dan kesempatan keselamatan. Rahner menempatkan posisi teologisnya pada golongan inklusif, dan tentunya ini sangat terpengaruh oleh pemahamannya mengenai hakikat dari Sang Ilahi. Itulah sebabnya penting untuk memahami pandangan Rahner mengenai keselamatan diluar tradisi gereja Katolik dimana ia berasal.

Tokoh yang paling dominan mengemukakan pendapat mengenai inklusivisme adalah Alan Race. Gagasan utama pandangan ini adalah bahwa ada kemungkinan agama diluar Kristen mendapatkan pengalaman keselamatan namun hanya melalui Yesus Kristus sang Ilahi. Race meyakini bahwa kasih karunia juga berlaku bagi mereka yang ada diluar gereja, keselamatan Allah menjadi bagian dari individu-individu yang terpisah dari gereja, namun Yesus Kristus adalah jalan satu-satunya untuk mengalami keselamatan.¹⁰ Pandangan ini menitikberatkan sang ilahi itu pada inkarnasi Kristus sebagai manusia dan Allah.¹¹ Dengan demikian, pengalaman ilahi dapat dirasakan lebih

⁸ Clark H Pinnock, *Grace Unlimited*, Wipf and Stock Publishers, 1999.

⁹ Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*. Vol. 198. Wipf and Stock Publishers, 2013.

¹⁰ Alan Race, *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll (New York: Orbis Books, 1983).

¹¹ *Lihat*, Christar Arstilo Rumbay, "The Dualistic Nature of Christ: A Comparison Study of Herman Bavinck And Ellen White Thoughts," *BIA* 3, no. 2 (2020): 168-182.

dekat dengan konteks manusia karena yang profanitas manusia dapat berinteraksi dengan sesuatu yang sakral dari ilahi yang termanifestasi pada diri Kristus.

Ahmad Zamakhsari memberikan pandangannya yang menjadi cela masuknya gagasan Karl Rahner. Ia mengemukakan bahwa pandangan inklusifisme terbagi dua. Pertama, model *in spite of*, bahwa kasih karunia Kristus dapat dialami oleh agama-agama lain namun tidak dapat dielakan bahwa institusi agama lain adalah penghambat orang untuk berinteraksi dengan Allah yang benar dan mengalami pengalaman keselamatan Kristus. Kemudian model *by means of*, memahami bahwa rahmat Allah, Yesus Kristus hadir pada setiap ritual dan sakramen agama lain, keselamatan dan keilahian Allah dapat dirasakan dan dijumpai pada agama lain. Secara singkat, model ini tidak menganggap agama sebagai penghalang orang untuk memahami Allah dan menerima keselamatan.¹² Pada titik ini, maka gagasan Rahner masuk kedalam percakapan inklusifisme yang dikenal dengan istilah 'Kristen Anonim'.¹³

Kristen anonim dalam pandangan Rahner menawarkan gagasan antropologis yang netral dimana orang Kristen dianggap tidak beragama dan juga tidak memandang agama orang lain sehingga interaksi untuk mengalami Allah tidak terhalang. Eksklusivisme seperti ini menerima namun sekaligus menolak agama lain. Di satu sisi, menolak adanya klusterisasi tradisi agama yang berbeda sehingga bersikap lebih terbuka dengan perbedaan denominasi agama, kemudian meyakini bahwa Allah hadir pada tradisi agama lain sehingga orang lain memiliki kesempatan yang sama untuk dapat mengenal Allah. Eksklusifisme dalam gaya Rahner juga menghapus *social gap* antara para pemeluk agama, menampilkan agama yang absolut namun memiliki ciri kelonggaran. Zamakhsari menjelaskan dua pandangan inklusifisme yang berbeda. Pertama, inklusifisme tradisional yang menganggap agamanya sendiri yang paling benar namun tidak menyalahkan eksistensi agama lain. Kedua, eksklusifisme relatif yang mengakui bahwa hanya agamanya sendiri yang benar namun tidak absolut karena semua agama sedang dalam perjalanan menuju kepada kebenaran yang sesungguhnya.¹⁴ Dengan demikian, gagasan ini mendorong interaksi dialogis dan keterbukaan sehingga timbul penghargaan antara umat beragama dan Rahner berada pada posisi relatif eksklusif. Nilai yang terkandung pada 'Kristen anonim' menegaskan pengalaman mengenai keselamatan dan Allah didapati melalui relasi sosial yang dialogis karena agama Kristen tidak menutup diri dan menonjolkan merek gereja. Secara singkat, Allah dapat diselami dan dieksplorasi melalui interaksi sosial dan menyebrang ke agama-agama lain. Rahmat dan kasih Allah, Yesus Kristus, berada pada sudut-sudut ritual serta sakramen agama lain. Pemikiran Rahner memberikan suatu kontribusi yang menarik karena ternyata sesuatu yang ilahi, teologi divinitas dapat ditemukan melalui metode dialektika dengan tradisi agama lain. Kepercayaan terhadap Tuhan yang eksklusif namun terbuka adalah alternatif yang menjanjikan bagi para pencari Allah.

Teori Rahner tentang umat 'Kristen anonim' menampilkan konteks pendekatan yang berbeda dari teologi agama di diskusi kontemporer. Pencarian Tuhan menggunakan metode yang kaku dan tertutup terhadap pengalaman dan dialog lintas agama. Selain itu, Kristus dikurung dalam sebuah kotak agama sehingga tidak dapat

¹² Ahmad Zamakhsari, "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar: Eksklusifisme, Inklusifisme, dan Kajian Pluralisme," *Tsaqofah J. Agama dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35-51, 43.

¹³ Karl Rahner, *"The Religious Life Today,"* New York: Seabury Press, 1976.

¹⁴ Zamakhsari, *Teologi Agama-Agama*, 44.

memberikan pengalaman ilahi kepada kelompok agama lain. Joseph Wong mempertegas Kristosentris Rahner dalam memahami Tuhan. Refleksi Rahner mewakili arus utama paham Kristosentris-inklusivis, berbeda dengan pandangan tradisional eklesiosentris-eksklusivis di satu sisi, dan pandangan liberal teosentris-pluralis di sisi lain lainnya. Wawasan mendalam konsep Rahner "Kristen anonim," khususnya sebagaimana dipahami dalam perspektif pneuma-Kristosentris, tidak hanya relevan bagi manusia untuk mengalami keselamatan dan menelusuri jejak Tuhan, namun juga menawarkan pandangan yang tepat untuk diskusi masa kini mengenai teologi divinitas. Pneuma-Kristosentrisme Rahnerian mempertahankan finalitas Yesus Kristus. Ia berpendapat untuk menggabungkan unsur konstitutif dan Kristologi normatif, khususnya pada kategori kausalitas final dan sakramental. Pandangan ini juga membela kesatuan sejarah Yesus dan Kristus kosmis, yang bertentangan dengan pendekatan Panikkar yang ahistoris atau transhistoris.

Posisi Rahner lebih lanjut menunjukkan bahwa perantaraan antara peristiwa khusus Yesus dan makna penyelamatan universalnya harus dicari dalam kehadiran universal Kristus, Roh yang sedang bekerja di dunia sebelum dan sesudah kedatangannya Kristus, bahkan di luar batasan yang terlihat dari umat Allah. Wong bahkan menambahkan bahwa Rahner mengamati Pneumatologi yang didasarkan pada hadirnya rahmat secara universal bagi seluruh umat manusia.¹⁵ Gagasan ini menambah alternatif teologis dalam menyelami eksistensi divinitas. Kristus tidak menjadi objek yang eksklusif karena perlu dipadukan dengan doktrin Roh Kudus. Itulah sebabnya, kehadiran secara universal dari Roh Kudus menyebabkan pandangan inklusif 'Kristen anonim' menekankan pentingnya Kristosentris-pneumatologis.

Wong menambahkan, Rahner berhasil membawa manusia pada dua titik awal yang berbeda, Kristologi dan doktrin Roh Kudus, namun pada akhirnya membawa kita kembali ke titik akhir sumber Ketuhanan, yaitu Bapa, misteri yang tersembunyi dan sunyi. Konsep 'Kristen anonim' memungkinkan kelompok agama lain untuk mendekati Tuhan sebagai misteri yang tak terlukiskan membuka kemungkinan bagi dialog antara agama.

Pada akhirnya, pandangan inklusif membebaskan manusia dari sekat agama dalam upaya memahami Tuhan. Namun dari perspektif Kristen, atau paling tidak gereja Katolik sesuai dengan latar belakang Rahner, Kristus dan Roh Kudus adalah alternatif terbaik untuk menuju, memahami, dan mengalami Tuhan. Secara ringkas, alur pikiran Rahner dapat dipahami sebagai pemikiran yang ketat namun tetap terbuka bagi agama-agama lain. Ia menekankan partikularitas Kekristenan dengan tetap menonjolkan bahwa hanya melalui Kristus dan Roh Kudus maka Allah dapat dipahami oleh manusia. Namun ia meyakini bahwa Kristus dan Roh Kudus bukanlah secara eksklusif milik dari umat Kristen saja, tetapi terbuka bagi agama lain, bahkan Kristus dan Roh Kudus dapat ditemukan pada pengalaman-pengalaman spiritual lainnya. Itulah sebabnya Rahner mengagaskan 'Kristen Anonim' semata untuk menegaskan bahwa Kristus dan Roh Kudus merupakan dua pribadi yang tidak beragama dan terbuka untuk dimiliki semua orang. Kristen anonim sesungguhnya tidak hanya memberikan identitas inklusif bagi orang Kristen, tetapi relaksasi dan keterbukaan yang sama menjadi bagian Kristus dan Roh Kudus. Dengan pemahaman seperti ini, maka teologi

¹⁵ Joseph H Wong, "Anonymous Christians: Karl Rahner's pneuma-christocentrism and an East-West dialogue," *Theological Studies* 55, no. 4 (1994): 609-637.

divinitas Rahner bisa diselami melalui teologi agama inklusif 'Kristen anonim' melalui Kristus dan Roh Kudus.

Pengalaman Mengalami Allah: Teoretis dan Eksistensial

Karl Rahner, seorang teolog Katolik kontemporer yang sangat berpengaruh, mengembangkan pandangan epistemologi divinitas yang mendalam dalam karyanya. Rahner memandang bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan melalui pengalaman iman. Bagi Rahner, epistemologi divinitas adalah tentang bagaimana manusia memperoleh pengetahuan tentang Allah, dan ia mengusulkan bahwa pengalaman iman adalah jalur utama menuju pengetahuan ini. Rahner membedakan antara dua jenis pengetahuan tentang Tuhan: pengetahuan teoretis dan pengetahuan eksistensial. Pengetahuan teoretis adalah pengetahuan yang diperoleh melalui studi rasional dan filosofis tentang Allah. Namun, Rahner lebih menekankan pengetahuan eksistensial, yang menekankan pengalaman pribadi dan hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Baginya, pengalaman iman adalah cara terpenting untuk memahami Allah. Dengan demikian, epistemologi divinitas menurut pandangan Karl Rahner menekankan pentingnya pengalaman iman pribadi dalam memperoleh pengetahuan tentang Allah. Baginya, hubungan pribadi dengan Tuhan adalah kunci untuk memahami divinitas, dan Allah hadir dalam semua aspek kehidupan manusia, bahkan jika kita tidak selalu menyadarinya secara sadar. Pandangan Rahner ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman teologis tentang bagaimana manusia dapat mengenal dan merasakan Tuhan. Bagian ini akan membahas secara khusus pemahaman Allah melalui pengalaman eksistensial dan teoretis .

Sehubungan dengan pengalaman eksistensial, Rahner berpendapat bahwa konsep keilahian itu selalu ada namun terpisah dari kehidupan agama Kristen. Ada Eksklusivisme dari konsep divinitas. Ia menegaskan bahwa kehadiran Allah yang ada dimanamana seumpama puzzle yang terserak sehingga sulit untuk didiskusikan dalam satu persepektif saja. Sebagai akibatnya, pengetahuan tentang Allah tetap menyisakan misteri bagi manusia.¹⁶ Hal ini tentu saja membuka peluang bagi setiap individu untuk mengalami Allah diluar bingkai agama tertentu. Setiap pengalaman yang berbeda adalah wujud kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Namun tentu saja seperti pembahasan pada bagian sebelumnya, pusat gravitasi divinitas Kristen adalah inkarnasi Kristus dan Roh Kudus dalam bingkai personalitas dari tiga pribadi Allah. Jadi Rahner menganggap pengalaman manusia tentang sesuatu yang adikodrati harus dipahami dalam konteks dan metodologi Christosentris-pneumatologis. Ini adalah pusat percakapan yang memiliki dampak teologis terhadap eksistensi dokmatika gereja. Rahner berpendapat bahwa iman Kristen hancur kalau tidak mampu menjelaskan dan menghubungkan setiap pengalaman ilahi dengan hakekat keilahian dalam iman Kristen.¹⁷

Anne Carr mengungkapkan bahwa Rahner telah memainkan peran penting dalam mengarahkan pemikiran teologi Katolik ke dalam konteks terbuka saat ini di mana relevansi pengalaman manusia dengan teologi menjadi sangat penting. Hal tersebut terjadi karena Rahner menitikberatkan fokus pada pengalamannya dalam mengembangkan metode teologis yang asli, sebuah metode yang disebutnya teologi antropologi. Memahami Tuhan dengan pengalaman manusia artinya menaklukan teologi dengan antropologi. Teologi antropologi menekankan keilahian itu pada pengalaman manusia

¹⁶ Karl Rahner, *The Trinity*, trans. Joseph Donceel, (London & New York: Burns & Qates, 1970), 11

¹⁷ Rahner, *The Trinity*, 9-14

sehingga ada interaksi antara teologi dan pengalaman manusia.¹⁸ Usulan Rahner telah membuka dan memprovokasi penemuan dan pengembangan baru dalam dunia teologi. Bahkan sesudah Rahner, berbagai pendekatan teologi dilakukan dengan perspektif antropologi. Sebagai contoh, Paul E Hiebert yang menulis sebuah buku monumental 'Antropological Insights for Missionaries' merupakan karya yang memberikan pemahaman terbaru sehubungan dengan teologi misi.¹⁹ Dalam konteks Asia di Indonesia, kajian yang berusaha mendekati Allah dengan lensa antropologi juga banyak diungkapkan oleh Rumbay.²⁰ Itu sebabnya jalan memahami dan memaknai Allah tidak terbatas pada kacamata teologi agama, dokmatika gereja, namun saat ini telah berkembang hingga ke teologi interkultural yang memahami yang ilahi dari ingatan kognitif, alam, pengalaman kehidupan, sejarah, serta penuturan leluhur dan orang tua.

Rahner menjelaskan dengan tegas perlunya teologi antropologi sebagai metode bagi keseluruhan upaya mencari Allah. Antroposentrisme dan teosentrisme bukanlah posisi yang berlawanan, tegasnya, namun merupakan realitas yang sama yang dipahami dari dua perspektif yang saling memahami satu sama lain. Pernyataan tentang Tuhan dan tentang manusia saling berhubungan, bukan hanya karena isinya tetapi juga karena hakikat pengetahuan itu sendiri. Meskipun Kristologi selamanya memadukan isi perkataan tentang Allah dan manusia, pengalaman personal manusia itu sendiri mengungkapkan keterlibatan subjek manusia dalam apa yang diketahui tentang Allah. Selanjutnya, Rahner menganjurkan sehubungan dengan upaya pengetahuan tentang Allah dengan mengeksplorasi hubungan intrinsik pewahyuan dengan pengalaman dan pemahaman diri manusia yang mana menunjukkan hubungan yang intim antara Allah dan manusia.²¹

Selanjutnya, secara teoretis, Rahl mengusulkan dua model pendekatan; the philosophical theological foundation dan karya teologis dalam Kristologi. Philosophical theological foundation yang terbagi tiga juga. Pertama, *Geist in Welt*, pengetahuan metafisika, upaya untuk menunjukkan bahwa manusia terbuka terhadap ketidakterbatasan wujud itu sendiri justru karena keterlibatannya yang diperlukan dalam dunia. Meskipun pengetahuan manusia terbatas pada objek-objek yang dirasakan oleh indra, manusia secara implisit menyadari dirinya sebagai roh, sebagai orang yang melampaui dunia pengalaman langsungnya.²² Kedua, *Horer des Wortes*, sebagai wujud sejarah. Sejarah adalah wujud spesifik dari semangat terbatas dalam ruang dan waktu. Sebagai roh yang diwujudkan, manusia hanya mengetahuinya di dalam dan melalui dunia. Dia bisa menjadi semangat hanya dalam menerapkan dirinya pada fenomena sejarah yang melimpah. Dengan demikian, transendensi manusia terhadap dunia hanya terwujud dalam pengalaman historisnya, dalam sejarah umat manusia; akibatnya, ia dapat dan harus mencari wahyu atas dasar transendensi sebagai historisitas. Jika Allah akan mewahyukan eksistensinya, maka wahyu tersebut harus merupakan peristiwa sejarah

¹⁸ Anne Carr, "Theology and experience in the thought of Karl Rahner," *The Journal of religion* 53, no. 3 (1973): 359-376, 359.

¹⁹ Paul E Hiebert, *Antropological Insights for Missionaries* (New York: Baker House, 1985).

²⁰ Charstar Arstilo Rumbay, Stimson Hutagalung, and Rudolf W. Sagala, "Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 287-301, Charstar Arstilo Rumbay, Wolter Weol, Handreas Hartono, Maria Magdalena, and Binsar Hutasoit, "Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 563-580, dan Charstar Arstilo Rumbay, "Adventism and Minahasan culinary identity," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 1-22.

²¹ Carr, *Theology and Experience*, 359-360

²² Carr, *Theology and Experience*, 362

yang sepadan dengan cara manusia mengetahui dan berada di dunia. Dan jika Tuhan tidak berbicara sama sekali, Dia akan tetap hadir, dan pesan sejarah manusia adalah diamnya Tuhan. Ketiga, Rahner mengembangkan doktrinnya tentang eksistensi supranatural, yaitu penahbisan eksistensial manusia menuju rahmat.

Berbeda dengan teori Katolik “ekstrinsik” mengenai alam dan rahmat sebagai dua realitas berbeda dalam manusia, ia menggambarkan rahmat bukan sebagai sesuatu yang statis, namun sebagai komunikasi diri Allah yang dinamis dan pengungkapan eksistensinya, dimensi lain dari pemberian diri-Nya dalam inkarnasi. Komunikasi diri melalui rahmat ini memungkinkan adanya keterbukaan terhadap anugerah yang tidak terduga dapat dialami oleh setiap orang lintas agama. Keterbukaan ini hadir dalam diri manusia sebagai penetapan eksistensial terhadap Tuhan sendiri. Oleh karena itu sebenarnya tidak ada alam yang murni, yang ada hanyalah alam yang diberkati atau dianugerahkan oleh Allah. Alam yang secara supernatural sudah berorientasi pada rahmat atau anugerah pemberian Allah. Eksistensial seperti itu menembus keberadaan sadar manusia, pengetahuan dan pengalamannya, meskipun hanya secara implisit dan tanpa tematik. Pada akhirnya anugerah rahmat dari Allah bagi alam dan pribadi manusia merupakan komunikasi diri Tuhan sendiri, pengalaman yang harus disadari oleh manusia.²³

Selain melalui philosophical theological foundation, Allah dapat dipahami secara teoretis melalui Kristologi. Gagasan ini didasarkan pada pemikiran ulang Rahner tentang dua kodrat dalam Kristus sebagai satu kesatuan dialektis dan pemersatu. Kesatuan ini merupakan landasan bagi kesatuan dan keberagaman yang dilihatnya antara filsafat dan teologi, tatanan penciptaan dan penebusan, sejarah sekuler dan keselamatan, alam dan anugerah, serta simbol dan realitas. Pandangan kristologis inilah yang menjadi pusat pengembangan Rahner. sebuah metode yang terdiri dari gerakan ganda dari ontologi atau antropologi ke doktrin Kristus, dan kemudian dari Kristologi ke pernyataan ontologis atau antropologis. Tema kristologis memberikan pengalaman baru pada manusia bahwa sesuatu yang manusiawi dan ilahi dapat menjadi satu dalam Kristus sehingga menjadi salah satu rujukan utama untuk menelusuri jejak Allah. Pada akhirnya, mengalami pengalaman tentang Allah dapat dilalui secara eksistensial maupun teoretis. Pengalaman manusia melalui teologi antropologi menjadi alternatif bagi manusia untuk mendekati diri pada Allah. Kemudian dasar filsafat teologi dan Kristologi adalah upaya teoretis untuk memahani Allah.

Teologi Simbol

Cara lain untuk memahami teologi divinitas dari lensa Rahner adalah melalui simbol. Teologi simbol Karl Rahner didasarkan pada misteri keberadaan ilahi dan misteri menjadi manusia. Ini berfungsi sebagai prinsip utama penafsiran dalam teologinya.²⁴ Prinsip dasar ontologi simbol Rahner adalah semua makhluk pada dasarnya bersifat simbolis, karena mereka harus mengekspresikan diri mereka sendiri untuk menggapai eksistensi Allah. Simbol-simbol yang eksis dalam kehidupan manusia dapat berguna untuk mengekspresikan realitas dalam ruang dan waktu, secara intrinsik mengungkapkan realitas yang ditandakannya. Rahner memberikan contoh simbol dari cincin kawin yang dapat memberikan keterangan bahwa dua orang telah terikat pada sebuah pernikahan. Kemudian cincin akan ditanggalkan ketika perceraian terjadi.

²³ Ibid, 362-363

²⁴ C. Annice Callahan, "Karl Rahner's Theology of Symbol: Basis for his Theology of the Church and the Sacraments," *Irish theological quarterly* 49, no. 3 (1982): 195-205, 195.

Dengan demikian cincin menyatakan sebuah realitas pernikahan dan juga perceraian. Bagi Rahner, sebuah simbol menghadirkan realitas lain. Ini adalah cara menyelami Allah menjadi diketahui. Wujud dan eksistensi ilahi menjadi kenyataan dengan disimbolkan, dengan mengungkapkan diriNya dalam apa yang bukan diriNya sendiri. Sifat simbolis dari keberadaan berarti bahwa ia menyerahkan dirinya ke dalam dunia nyata dan menemukan dirinya dalam pengetahuan dan cinta. Gerakan menyerahkan diri dan menemukan diri sendiri ini terimplementasi melalui simbol-simbol agama.²⁵

Sebagai contoh, simbol salib memiliki makna yang sangat mendalam bagi orang Kristen. Salib adalah salah satu simbol paling khas dan berarti dalam agama Kristen, mewakili kisah sentral dalam keyakinan Kristen, yaitu kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Salib menggambarkan pengorbanan Kristus atas dosa-dosa umat manusia dan penebusan melalui kematian-Nya di kayu salib. Ini adalah tanda cinta, pengampunan, dan penebusan. Selain itu, simbol salib juga mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran dalam penderitaan, iman, dan harapan akan kehidupan kekal. Bagi umat Kristen, salib bukan hanya sebuah simbol, tetapi juga merupakan panggilan untuk mengikuti teladan Kristus, hidup dalam iman, dan mengabdikan kepada sesama. Dalam banyak tradisi Kristen, salib juga digunakan sebagai objek doa dan meditasi, mengingatkan mereka akan pentingnya pengorbanan Kristus dalam hidup sehari-hari. Sebagai hasilnya, simbol salib adalah lambang keselamatan, pengharapan, dan iman yang mendalam bagi orang Kristen. Selanjutnya, dalam Alkitab, ada berbagai simbol yang digunakan untuk merujuk kepada Allah. Simbol-simbol ini memberikan pemahaman simbolik tentang sifat dan karakter Allah dalam tradisi Kristen dan Ibrani. Salah satu simbol yang paling umum digunakan adalah "Yahweh" atau "YHWH," yang merupakan nama khusus Allah dalam Perjanjian Lama. Selain itu, "Bapa Surgawi" adalah simbol yang menggambarkan hubungan Allah sebagai Bapa dengan umat manusia.

Selain itu, cahaya adalah simbol yang sering digunakan untuk mewakili kehadiran ilahi Allah, mengingatkan pada kebijaksanaan, pengetahuan, dan kemurahan-Nya. Domba digunakan untuk merujuk kepada Allah sebagai Gembala yang menjaga dan memberikan perlindungan bagi umat-Nya. Simbol api, seperti yang ditemukan dalam semak yang terbakar saat Allah berbicara kepada Musa, mencerminkan keagungan Allah dan kehadiran-Nya yang suci. Namun, penting untuk dicatat bahwa dalam agama Kristen, Allah juga diwakili oleh Yesus Kristus, yang digambarkan sebagai "Anak Allah" dan "Gembala yang Baik." Itulah sebabnya Rahner menekankan salah satu cara mendekati Allah adalah melalui Kristus. Simbol-simbol ini membantu umat agama untuk merenungkan sifat Allah yang kompleks dan mendalam, serta menyediakan cara untuk menghubungkan diri dengan-Nya melalui pengalaman manusia, Kristus, Roh Kudus, serta simbol-simbol ilahi.

KESIMPULAN

Karl Rahner menawarkan tiga jalan utama dalam memahami teologi divinitas. Pertama, teologi agama-agama dengan sikap yang inklusif Rahner mendorong manusia untuk memusatkan perhatian pada pengalaman pribadi untuk dapat mengenali Allah secara utuh. Selanjutnya, doktrin gereja Kristologi dan Pneumatology menjadi tumpuan utama yang disajikan oleh Rahner. Ia bersikukuh bahwa Kristus dan Roh Kudus dapat dialami oleh orang non Kristen dan dapat ditemukan dalam ritual-ritual ataupun kegiatan spiritual agama lainnya. Dan yang terakhir, melalui simbol-simbol yang nyata Allah dapat diteropong oleh manusia. Sesungguhnya tawaran Rahner untuk mendekati

²⁵ Ibid, 196.

Allah menimbulkan bahaya teologis lainnya, yakni terancamnya partikularitas Kekristenan. Keterbukaan terhadap orang non Kristen, dan murahnya Kristus serta Roh Kudus yang dapat dialami oleh kelompok lain menyebabkan terancamnya partikularitas gereja. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dan penelitian lebih lanjut yang dapat mememarkan diskusi-diskusi publik mengenai teologi divinitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations*, Vol. 198. Wipf and Stock Publishers, 2013.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Volume 2: God and Creation*, Baker Books, 2004.
- Callahan, C. Annice. "Karl Rahner's Theology of Symbol: Basis for his Theology of the Church and the Sacraments." *Irish Theological Quarterly* 49, no. 3 (1982): 195-205.
- Carr, Anne. "Theology and experience in the thought of Karl Rahner," *The Journal of Religion* 53, no. 3 (1973): 359-376.
- Owen, John. *Communion with God*, Sovereign Grace Publishers,, 2001.
- Pinnock, Clark H. *Grace Unlimited*, Wipf and Stock Publishers, 1999.
- Race, Alan. *Christians and Religious Pluralism: Patterns in the Christian Theology of Religions* Maryknoll, New York: Orbis Books, 1983.
- Karl Rahner. *The Trinity*, trans. Joseph Donceel. London & New York: Burns & Qates, 1970.
- Rahner, Karl. *The Religious Life Today*, New York: Seabury Press, 1976.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Constructing Contributive Dialogue Between the Doctrine of God in John Owen Thought and First Principle of Pancasila." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 234-249.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "The Dualistic Nature of Christ: A Comparison Study of Herman Bavinck And Ellen White Thoughts." *BIA* 3, no. 2 (2020): 168-182.
- Rumbay, Charstar A., Handreas Hartono, and Johannis Siahaya. "Binocular vision and archaic religiosity in Minahasa." *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 78, no. 1 (2022).
- Rumbay, Charstar A., and Johannis Siahaya. "Embracing the traces of the deity Opo Empung in Minahasa for culturative Christianity." *Verbum et Ecclesia* 44, no. 1 (2023): 6.
- Rumbay, Charstar Arstilo. "Adventism and Minahasan culinary identity." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 16, no. 1 (2021): 1-22.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Wolter Weol, Handreas Hartono, Maria Magdalena, and Binsar Hutasoit. "Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus Dan Falsafah PemimpinNegeri Di Minahasa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 563-580.
- Rumbay, Charstar Arstilo, Stimson Hutagalung, and Rudolf W. Sagala. "Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Koperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 5, no. 2 (2023): 287-301.
- Siburian, Carel Hot Asi. "Konstruksi Pemahaman Kontekstual pada Suku Batak Toba dalam Perjumpaan Kristus dan Debata Mulajadi na Bolon." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 6, no. 1 (2023).
- Wong, Joseph H. "Anonymous Christians: Karl Rahner's pneuma-Christocentrism and an East-West dialogue." *Theological Studies* 55, no. 4 (1994): 609-637.
- Zamakhsari, Ahmad. "Teologi Agama-Agama Tipologi Tripolar: Eksklusifisme, Inklusifisme, dan Kajian Pluralisme." *Tsaqofah J. Agama dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 35-51.